**BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat**
Vol. 5 No 2, 2024, pp. 1660-1669
DOI: https://doi.org/10.31949/jb.v5i2.9012

e-ISSN 2721-9135
p-ISSN 2716-442X

# *Future Career Planning* Untuk Mempersiapkan Santri Menghadapi Tantangan Era Industri 4.0

**Metha Irmawayani Putri[1], Zulmi Ramdani[2], Yonathan Natanael[3*], Feri Indra Irawan[4]**
[1,2,3,4] Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
*e-mail korespondensi: yonathan@uinsgd.ac.id

***Abstract***
*Industrial era 4.0 changes various systems of human life to become more holistic, integrated, and connected. The rapid development of technology requires individuals at various levels of education to optimize their abilities, including students. The purpose of this community service is to provide training on the importance of future orientation and self-awareness to determine future careers, especially for students. The community service method uses an educational approach in the form of training which contains a combination of material delivery with various other activities to determine the future career of students. The result of community service shows that the training provided is the first step for students to identify interests and talent, as well as careers that are suitable for students, where students in this community service activity show very good enthusiasm and activity level. This training concludes that the training provided can be used as a new activity program for Islamic Boarding School if the next measurement can show an increased level of effectiveness for future orientation and self-awareness in students.*
***Keywords:*** *future orientation, self-awarenss, student, enthusisme*

**Abstrak**
Era industri 4.0 mengubah berbagai sistem kehidupan manusia menjadi lebih holistik, terintegrasi dan terkoneksi satu sama lainnya. Dengan perkembangan teknologi yang pesat mengharuskan individu pada berbagai level pendidikan untuk mengoptimalkan kemampuannya, tak terkecuali pada santri. Tujuan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini adalah untuk memberikan pelatihan mengenai pentingnya orientasi masa depan dan kesadaran diri untuk menentukan karir di masa depan khususnya pada santri. Metode PkM menggunakan pendekatan edukatif berupa pelatihan yang berisikan gabungan penyampaian materi dengan berbagai kegiatan lainnya untuk menentukan karir santri di masa depan. Hasil kegiatan PkM menunjukan bahwa pelatihan yang diberikan merupakan langkah awal bagi santri untuk mengidentifikasi minat dan bakat, serta karir yang cocok dengan santri, dimana santri dalam kegiatan PkM ini menunjukan antusiasme dan tingkat keaktifan yang sangat baik. Kesimpulan pelatihan ini adalah pelatihan yang diberikan dapat dijadikan program kegiatan baru untuk Pondok Pesantren, bila pada pengukuran selanjutnya dapat menunjukan tingkat efektifitas yang meningkat orientasi masa depan dan kesadaran diri pada santri.
**Kata Kunci:** orientasi masa depan, kesadaran diri, santri, antusias

Accepted: 2024-03-20 Published: 2024-04-19

## PENDAHULUAN

Salah satu bentuk lembaga pendidikan untuk pengembangan ilmu pengetahuan adalah pesantren. Dalam artikel yang ditulis oleh Lisnawati (2020) disebutkan pada tahun 2019 terdapat sekitar 27.218 pesantren di Indonesia. 27.218 pesantren tersebut dibagi menjadi tiga sistem, yakni pesantren tradisional, pesantren modern, dan pesantren kombinasi (gabungan tradisional dan modern). Secara statistik dijabarkan bahwa pesantren tradisional merupakan pesantren yang berada pada urutan teratas, dimana dalam hitungan sebesar 49.4%, mengungguli pesantren kombinasi sebanyak 30.3% dan pesantren modern sebanyak 11.3%.

Seiring berkembangnya zaman, tantangan-tantangan yang akan dihadapi oleh pesantren juga akan semakin kompleks dan harus disadari, salah satunya persoalan modernisasi (Lisnawati, 2020), khususnya baru-baru ini adalah perubahan era industri 3.0 menjadi era industri 4.0. Era industri 4.0 menghadapkan individu pada kemajuan sisi teknologi yang cepat dan canggih, dimana sistem ekonomi yang digunakan menjadi *digital economy*, pemanfaatan *artificial intelligence* untuk pekerjaan, menganalisa *big data*, serta banyaknya pengembangan penggunaan *robotic* dalam

aktivitas kehidupan dan pekerjaan. Era industri 4.0 menjadikan manusia dimanjakan oleh hal-hal yang praktis, materialistis, rasional, dan empiris (Kosim, 2020).

Tantangan utama di era industri 4.0 bagi pesantren menurut pandangan Wiranata (2019) adalah kompetisi global yang sangat ketat dari sisi individu maupun kelompok. Kompetisi global yang dimaksudkan adalah persaingan mencetak individu-individu yang dapat bersaing di era globalisasi sekarang ini. Untuk menghadapi tantangan tersebut, pesantren diharapkan meningkatkan mutu pendidikan, yang merupakan salah satu solusi untuk mengatasi kompetisi global tersebut.

Pada satu kajian ilmiah, dipaparkan bahwa sudah seharusnya pendidikan Islam (dalam hal ini pesantren) membuka diri dengan perkembangan era industri terus-menerus berkembang dengan berjalannya waktu. Kebutuhan era industri 4.0 dapat diantisipasi pula dengan wawasan baru mengenai teknologi atau sehari-hari dikatakan "melek teknologi" (Rahmawati, 2019). Agar santri-santri yang belajar di pesantren dapat siap menghadapi tantangan dimasa depan, yang dikenal dengan istilah *future orientation*, yakni dimana individu dapat menentukan arah yang dituju untuk meraih masa depannya.

Hasil wawancara pada santri-santi di salah satu pesantren di Indonesia ditemukan bahwa rata-rata santri masih kesulitan bahkan belum menentukan arah karirnya ke depan (Muzdalifah, 2018). Hal ini sebabkan oleh adanya perasaan kurang yakin mewujudkan masa depannya. Padahal secara general keyakinan diri pada individu besar kemungkinannya memberikan dampak yang positif pada individu. Jawaban dari wawancara diatas secara langsung menunjukan belum mampunya santri untuk mengidentifikasi kemampuan dan potensi dalam dirinya untuk meraih *future orientation*.

Salah satu cara untuk mengetahui *future orientation* pada pelajar (santri termasuk didalamnya) adalah dengan mengetahui minat dan bakat yang ada dalam diri individu tersebut. Guna mengetahui minat dan bakat dapat dilakukan dengan berbagai cara secara prinsipnya, dalam ilmu Psikologi dapat digali melalui tes psikologi atau dengan melakukan pelatihan. Akan tetapi, penggunaan tes psikologi untuk mengetahui minat dan bakat sangat jarang dilakukan pada santri, karena adanya pandangan bahwa keyakinan bahwa masa depan sudah diatur oleh Sang Maha Kuasa (Basuki dkk., 2020).

Selain hal di atas, Illahi (2020) pada penelitiannya menemukan bahwa faktor penghambat santri untuk menggapai karirnya di masa depan adalah kepercayaan diri, belum mengetahui minat dan bakatnya, serta kurangnya dukungan dari orang-orang disekitarnya (orangtua, guru, teman sebaya). Bahkan ditemukan juga, santri-santri juga memerlukan tokoh yang menginspirasinya untuk menggapai masa depannya. Tokoh inspirasi yang dimaksudkan adalah seseorang yang dapat menjadi contoh dan memotivasinya untuk menggapai karir di masa depannya.

Studi awal dilakukan juga untuk menggali permasalahan *future orientation* pada santri-santri di Pondok pesantren Nurul Hidayah yakni dengan menanyakan hambatan-hambatan apa saja yang akan dialami santri-santri untuk menggapai karir di masa depannya. Terdapat jawaban yang berbeda-beda, beberapa santri menjawab adanya rasa takut salah menargetkan apa yang ingin dikejar, ada juga santri yang memberikan jawaban yang menjadi hambatan untuk mencapai karir masa depannya ada perizinan dari orangtua, permasalahan ekonomi dan rasa malas juga menjadi hambatan menurut jawaban santri. Sehingga terdapat bervariasi jawaban dari santri.

Rumah Gemilang Indonesia (RGI) selaku lembaga yang pernah mengadakan kegiatan pelatihan kepada santri berpendapat bahwa teknik yang tepat dalam membentuk generasi muda menjadi kreatif dan inovatif memberikan pelatihan *soft skill* dan *hard skill* (Hamid dkk., 2020). Dikarenakan santri tidak banyak diberikan kegiatan khusus untuk mengatasi suatu tantangan yang baru. Dengan dilakukannya pelatihan, diharapkan dapat membentuk karakter santri yang lebih baik, baik dalam menentukan masa depan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus pesantren Pondok Pesantren Nurul Hidayah, hambatan-hambatan yang dirasakan santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah mengenai bagaimana cara yang tepat untuk menghadapi masa depannya. Penulis melihat adanya kesempatan yang baik untuk memberikan pelatihan mengenai *future orientation* untuk santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah. Kegiatan pelatihan *future orientation* yang dirancangkan diharapkan untuk melihat gambaran *future orientation* pada santri. Tidak hanya *future orientation*, penulis melihat juga pentingnya *self-awareness*. Dari sudut pandang penulis, jika santri dapat berpikir baik untuk masa depannya, maka hal penting yang ada didalam dirinya adanya kesadaran diri untuk meraih masa depannya. Secara psikologis kedua variabel tersebut penting untuk digali lebih jauh pada santri. Senada dengan pendapat Caldwell dan Hayes (2016) yang menyebutkan bahwa *self-awareness* dapat menentukan pertumbuhan individu dari sisi *leadership*, pekerjaan dan sosialisasi dengan lingkungan.

## METODE

### Pendekatan PkM

Pendekatan PkM yang dilakukan oleh tim adalah pendekatan edukatif, yakni dengan menyampaikan informasi melalu pengajaran atau pelatihan (Sumarta dkk., 2021). Hal ini sejalan dengan tulisan Riduwan (2016), dimana salah satu kegiatan PkM adalah memberikan pendidikan kepada masyarakat dalam upaya mengembangkan serta menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang hasil akhirnya adalah meningkatkan kemampuan sumber daya manusia. Adapun jenis kegiatan edukatif yang dimaksudkan seperti pelatihan, penyuluhan, praktek kerja, kursus dan penataran.

### Peserta PkM

Peserta PkM pada kegiatan ini adalah sebanyak 31 orang santri pada jenjang pendidikan SMK Terpadu *Bojongnangka pada* tingkat X, XI dan XII dengan bidang keahlian multimedia dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Gambaran demografi 31 peserta dirangkum pada tabel 1.

Tabel 1

| Demografi | Kriteria | Frekuensi |
|---|---|---|
| Jenis Kelamin | Laki-laki | 11 |
| | Perempuan | 20 |
| Usia | 15 | 3 |
| | 16 | 6 |
| | 17 | 11 |
| | 18 | 10 |
| | 19 | 1 |
| Kelas | X | 3 |
| | XI | 7 |
| | XII | 21 |
| Jurusan | IPS | 3 |
| | Multimedia | 28 |
| Suku | Betawi | 1 |
| | Sunda | 30 |

Santri laki-laki sebanyak 11 orang, sedangkan santri perempuan sebanyak 20 orang. Usia peserta PkM dari rentangan 15 sampai 19 tahun. Santri pada kelas XII paling banyak mengikuti kegiatan PkM ini. Serta mayoritas santri berasalkan dari suku Sunda.

### Lokasi dan Waktu Pelaksanaan PkM

Lokasi dilakukannya kegiatan PkM di Pondok Pesantren Nurul Hidayah (Tahfid Al-Quran) Bojongnangka yang beralamatkan di Kp Bojongnangka Sukamenak Purbaratu, Kota Tasikmalaya. Visi Ponpes Nurul Hidayah adalah membangun karakter peserta didik yang qurani, mandiri dan

berprestasi, disertai oleh Misi, yaitu (a) meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (b) menanamkan kepribadian yang berakhlak mulai, berbudaya dan berkarakter bangsa, (c) menumbuhkan sikap mandiri melalui kegiatan yang diselenggarakan oleh Ponpes, dan (d) meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan prestasi peserta didik. Waktu pelaksanaan kegiatan PkM selama 2 hari.

**Metode Pelatihan PkM**

Pada kegiatan PkM, pelatihan yang akan diberikan kepada peserta dibagi menjadi tiga sesi. Sesi pertama peserta diberikan pemaparan mengenai "*knowing your self*". Peserta pada sesi pertama diajarkan bagaimana peserta mengetahui hal-hal penting dalam pendidikan, selain itu peserta juga harus mengetahui materi/pelajaran apa yang menjadi kesukaannya dalam pendidikan. Sesi kedua, peserta diberikan materi "*explore your interest*" dimana peserta akan mendapatkan materi mengenai kemampuan khusus yang dimilikinya. Pada sesi kedua ini juga disisipkan diskusi dan proyek berkelompok. Sesi terakhir adalah penjabaran materi mengenai "*creating good habits*". Sesi terakhir peserta akan diajarkan cara memperoleh pengetahuan umum mengenai manajemen waktu dan manajemen emosi diri.

**Instrumen**

Kegiatan PkM ini menggunakan skala Psikologi dalam bentuk kuesioner (*paper base*). Instrumen pertama, adalah *Future Orientation Scale* yang terdiri dari 15 item dengan empat pilihan jawaban yang mengukur orientasi masa depan (Steinberg dkk., 2009). Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa *Future Orientation Scale* memiliki nilai reliabilitas sebesar 0.80, selain itu dari sisi validitas konstruk, *Future Orientation Scale* terbukti sangat layak untuk digunakan karena model fit untuk pengujiannya memiliki nilai indek model fit yang mencukupi yakni nilai CFI = 0.899 dan indeks RMSEA = 0.052 < 0.080. Dari sisi validitas konvergen pun, *Future Orientation Scale* dan *Barrat Impulsivity Scale* (instrumen untuk mengukur *planning* dan *thinking about future*) menghasilkan nilai r = 0.41 dan p < 0.01, yang artinya mengukur fokus yang sama, yaitu masa depan. Pada bagian ini pun tim PkM menanyakan mengenai "pentingkah karir untuk masa depan?", "harapan sebelum dilaksanakannya kegiatan PkM?", dan "kendala apa yang kemungkinan akan menghambat mencapai karir?"

Instrumen kedua, yakni *Situasional Self-Awareness Scale* yang terdiri dari 9 item (Govern & Marsch, 2001) mengukur kesadaran diri, yang dimodifikasi oleh tim PkM dari tujuh pilihan jawaban menjadi empat pilihan jawaban. Nilai reliabilitas instrumen *Situasional Self-Awareness Scale* sebesar 0.82 yang artinya reliabel dan untuk validitas item ke 9 item *Situasional Self-Awareness Scale* memiliki nilai *loading factor* > 0.40, artinya selain reliabel, item-itemnya pun valid mengukur kesadaran diri.

Instrumen ketiga adalah Lembar Evaluasi Kegiatan PkM berisikan pertanyaan-pertanyaan mengenai kesesuaian materi, metode, penguasaan materi, keterampilan, setting kelas, fasilitas pendukung dan saran untuk kegiatan PkM.

**Prosedur Pelaksanaan PkM**

Tim PkM pada awal kegiatan melaksanakan PkM melakukan terlebih dahulu melakukan diskusi dalam tim PkM, mengenai topik PkM yang akan dirancang kegiatannya. Topik yang dipilih disesuaikan dengan roadmap visi dan misi Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, sebagai penyelenggara kegiatan PkM yang akan dilakukan. Dari diskusi awal, ditemukan topik yang dirasa cocok untuk dibagikan yakni mengenai future orientation dan self-awareness pada santri. Setelah itu, tim PkM membuat proposal beserta *rundown* kegiatan PkM untuk diberikan kepada pesantren yang akan dituju oleh tim PkM.

Salah satu persyaratan kegiatan PkM yang diselenggarakan oleh Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung adalah pelaksanaannya wajib diluar kota Bandung. Tim PkM kemudian berinisiatif untuk melakukan kegiatan PkM di kota Tasikmalaya, karena terkenal dengan kota santri. Yang secara kebetulan, Ketua tim PkM berasal dari kota Tasikmalaya. Tim PkM mengunjungi salah satu pesantren, yakni Pondok Pesantren Nurul Hidayah (Tahfid Al-Quran) Bojongnangka dan bertemu dengan pengurus pesantren tersebut. Tim PkM menjelaskan tujuan dan memberikan proposal kegiatan PkM yang akan ditawarkan kepada pengurus pondok pesantren tersebut.

Hasil pertemuan pertama tim PkM dengan pengurus ponpes adalah didapatkannya izin untuk melakukan kegiatan PkM oleh tim. Pada pertemuan awal ini pihak ponpes meminta untuk memberikan pelatihan motivasi dan kesadaran bagi santri-santrinya untuk mengetahui perencanaannya ke depan. Artinya topik tentang Future Orientation telah disepakati oleh kedua belah pihak. Pihak ponpes berdasarkan kesepakatan juga akan memilah untuk peserta dari berbagai jenjang kelas. Tim PkM mengajukan kegiatan pengabdian ke Kota Tasikmalaya dan disetujui pula oleh pihak Fakultas Psikologi. Kedua izin telah didapat dan kegiatan pengabdian dapat dilaksanakan.

Hari pertama terlaksananya kegiatan PkM diisi dengan permintaan izin menggunakan ruangan dan menyiapkan alat-alat yang akan digunakan untuk kegiatan di hari kedua. Pihak ponpes menyediakan satu ruangan yang baru di bangun, terlihat pada ruangan yang masih kosong dan baru di cat. Tim PkM menyiapkan seluruh alat yang akan digunakan, baik itu alat ukur presentasi (laptop, proyektor, speaker, spanduk), alat tulis untuk siswa dan lembar kerja untuk siswa.

Hari kedua kegiatan PkM adalah hari dilaksanakannya kegiatan pelatihan dari pagi hari sampai siang hari. Pada pagi hari dimulai dari jam 08.30 sampai 09.00 untuk registrasi peserta, disertai dengan pengkondisian peserta agar mematuhi protokol kesehatan, dimana tim PkM menyediakan *hand sanitizer* dengan masker untuk digunakan oleh peserta. Memasuki sesi ke 1, mengenai "*knowing your self*", peserta diberikan materi, games mencari tanda tangan, dan diskusi kelompok. Setelah sesi pertama berlangsung peserta diberikan snack dan istirahat selama 10 menit. Sesi kedua diisi dengan penjabaran materi "*explore your interest*", tidak hanya penjabaran materi, sesi kedua diberikan icebreaking game, pengisian lembar kerja 1, lembar kerja 2 dan lembar kerja 3. Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok dan melakukan diskusi, yang hasil akhirnya di sesi 2 peserta mempresentasikan atau memberikan pandangannya mengenai kemampuan khusus yang dimilikinya. Selesai sesi 2, peserta melakukan istirahat untuk shalat dan makan siang. Makan siang disiapkan oleh tim PkM.

Sesi terakhir yakni mengenai "*creating good habit",* pada sesi ini peserta di minta mengisi lembar kerja 4, lalu materi yang diajarkan adalah mengatur waktu dan mengelola emosi. Setelah materi diajarkan dilakukan simulasi bagaimana cara mengelola waktu dan emosi dengan membuat rencana kegiatan dalam diskusi kelompok. Lalu setelah pelatihan selesai, peserta diminta untuk mengisi ketiga instrumen mengenai *future orientation*, *self-awareness*, dan evaluasi kegiatan. Data yang didapatkan akan digunakan untuk analisis. Tidak lupa juga tim PkM meminta izin untuk kembali pulang dan mengucapkan terima kasih banyak atas bantuan pihak ponpes untuk keberlangsungan acara yang dilaksanakan.

### Teknik Analisis

Data yang didapatkan dari instrumen-instrumen di atas dianalisis dengan analisis deskriptif, sedangkan untuk jawaban-jawaban secara kualitatif dari peserta dianalisis dengan menggunakan metode Thematical Content Analysis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PkM yang dilaksanakan dari sudut pandang tim PkM berjalan dengan baik, dimulai dari kegiatan pembukaan kegiatan yang didampingi oleh pihak ponpes, yang kemudian diawali penjabaran materi oleh tim PkM. Gambar 1 sampai gambar 5 menunjukkan tahap demi tahap kegiatan PkM yang dilangsungkan.

Gambar 1. Pembukaan kegiatan PkM

Gambar 2. Pemberian materi

Gambar 3. Melakukan *brain gym*

Gambar 4. Bermain *games*

Gambar 5. Akhir kegiatan PkM

Terlihat antusiasme peserta mengikuti kegiatan PkM yang dilaksanakan oleh tim PkM, ditandai dengan kefokusan peserta dalam memperhatikan pemaparan materi oleh narasumber (dosen Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung). Pada sesi pertama, diisi dengan pemaparan materi mengenai tantangan abad 21, yang mana berdasarkan materi yang diberikankan yaitu era industri 4.0, era dimana *system*, *internet of things*, dan jaringan sangat berperan penting untuk kehidupan manusia (terlihat pada gambar 2). Narasumber membahas tantangan-tantangan apa saja yang ada di abad 21, seperti perkembangan teknologi, arus informasi yang sangat cepat, perubahan dalam profesi pekerjaan, serta banyak tantangan lain yang lebih kompleks. Setelah penjabaran tersebut, narasumber memberitahukan masalah yang kerap terjadi pada siswa untuk karir masa depannya, seperti kurang mengetahui bidang yang dikuasai dan diminati bila masuk Perguruan Tinggi, adanya rasa bingung untuk menentukan pekerjaan (bila tidak melanjutkan studi), tidak mengetahui informasi mengenai karir apa saja yang ada.

Disela-sela pemaparan, untuk kegiatan menjadi lebih kondusif dan tidak menegangkan, narasumber mengajak peserta untuk melakukan *brain gym*, agar suasana menyenangkan. Diperlukan juga beberapa cara untuk mendinginkan suasana dalam penyampaian informasi. Setelah dilakukan brain gym, kembali melanjutkan topik sesi pertama yakni mengapa seorang siswa dapat salah menentukan karir untuk masa depannya. Pendapat dari narasumber adalah karena siswa masih belum stabil dan sering mengikuti saran orang lain atau adanya rasa gengsi untuk melakukan pekerjaan atau mengambil jurusan tertentu.

Sesi kedua, narasumber membahas mengenai perlunya pengetahun untuk mengetahui kelebihan atau kekuatan peserta dalam merencanakan karir untuk masa depannya. Pada awal kegiatan sesi kedua, peserta diminta untuk memberikan tanda tangan pada satu mata pelajaran yang peserta rasa nilainya memuaskan (mata pelajarannya sudah ada dituliskan pada lembar kerja 1), tidak hanya dari peserta saja, tetapi peserta harus meminta tanta tangan dari peserta lainnya, untuk membuktikan bahwa orang lain pun sependapat dengan apa yang dipilih oleh peserta. Dengan adanya pengakuan ini, peserta menyadari bahwa apa yang dipilihnya adalah benar, orang lain pun menyetujui pilihan dari peserta. Sehingga akan nampak dengan jelas passion atau minat sebenarnya dari peserta.

Narasumber pun menjelaskan pada sesi kedua ini, sektor-sektor industri apa yang berkembang. Hal ini menunjukan bahwa begitu pentingnya orientasi masa depan untuk kehidupan peserta. Selanjutnya adalah peserta diminta untuk mengisi lembar kerja 2 dan lembar kerja 3. Dimana peserta diminta menuliskan lima mata pelajaran yang memuaskan dan lima mata pelajaran yang kurang baik nilainya, serta peserta lain memberikan pandangannya terhadap pilihan tersebut.

Sebelum menjawab soal-soal tersebut, peserta diajarkan juga bermain *games* sarapan bubur ayam, dimana games ini bertujuan untuk membentuk kelompok dari peserta. Dari games tersebut dibentuklah 5 kelompok, dan lembar kerja 2 dan 3 dapat dikerjakan. Setelah pengerjaan lembar kerja 2 dan 3, peserta diajak untuk menonton bersama mengenai perjalan hidup salah satu CEO di Indonesia. CEO tersebut lumpuh secara fisik, tidak dapat berjalan, namun dapat menjadi motivasi bagi peserta. Dengan melihat perjuangan dan tantangan yang dihadapi oleh CEO tersebut, peserta dapat memberikan pandangannya mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat membuat seseorang bisa meraih masa depannya dengan baik.

Memasuki sesi ketiga, narasumber menjabarkan mengenai membangun kebiasaan yang baik. Peserta dijelaskan mengenai pentinnya melakukan kegiatan yang jelas, menarik, dan mudah dilakukan. Misalnya seperti membuat kegiatan akvitas sehari-hari, dari bangun tidur sampai istirahat malam hari. Kegiatan-kegiatan yang dilakukannya haruslah kegiatan yang memuaskan diri peserta. Dimana kegiatan yang dirancangkan diharapkan membuat kebiasaan baru yang lebih baik. Peserta juga diminta untuk mengisi lembar kerja 4, yang isinya adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta apa saja. Lalu peserta diminta untuk menuliskan tiga cara untuk meningkatkan kemampuan peserta tersebut. Seluruh sesi terpenuhi dan berjalan dengan lancar.

Dari jawaban instrumen-instrumen yang diisi oleh peserta, dianalisis secara deskriptif, ditunjukan bahwa seluruh peserta (100%) menganggap bahwa materi mengenai *future career* yang diberikan sangat penting untuk dipelajari. Alasannya materi yang dipaparkan terasa penting terlihat dari jawaban-jawaban partisipan yang menginginkan gambaran untuk masa depan, mendapatkan pemikiran yang lebih luas untuk meraih masa depan, ingin mengetahui minat dan bidang yang dikuasai, lebih mempersiapkan diri untuk masa depan, dan mendapatkan inspirasi karir sebelum kegiatan dilangsungkan.

Dalam pengkategorisasian dari skala *Future Orientation Scale*, hanya sebanyak 9 dari 31 santri memiliki pandangan akan masa depan yang sangat baik dalam mempersiapkan masa depannya, ditandai dengan nilai yang tinggi akan perencanaan, pemanfaatan waktu dan antisipasi kejadian-kejadian yang berlangsung dalam kehidupannya. Artinya masih banyak peserta yang belum mengetahui pentingnya oritentasi masa depan dalam kehidupannya.

Selain itu, kesadaran pentingnya akan masa depan, berdasarkan hasil analisis deskriptif ditemukan 11 dari 31 santri yang benar-benar memahami pentingnya masa depan dalam hidupnya. Ditandai dengan nilai pada kategori tinggi pada *Situasional Self-Awareness Scale***.** Hal ini juga menandakan bahwa kesadaran dan orientasi karir untuk masa depan masih kurang dipahami oleh peserta.

Berdasarkan data evaluasi kegiatan PkM yang dilakukan pun, didapatkan bahwa sebanyak 34.6% peserta merasa materi yang diajarkan baik, sedangkan 65.4% peserta memberikan penilaian sangat baik. Cara penyampaian oleh narasumber pun tertinggi pada jawaban sangat baik atau sekitar 76.9% peserta memberikan jawaban terbanyak. Setting kegiatan berdasarkan *voting* terbanyak didapatkan pada nilai baik, diwakilkan sebanyak 53.8% peserta yang memberikan jawaban baik.

Menandakan bahwa kegiatan PkM dalam penilaian yang baik bagi peserta. *Thematical Content Analysis* atas jawaban kesan dan pesan atas kegiatan PkM ini pun dapat dijadikan dasar untuk melakukan kegiatan PkM lagi di waktu yang akan datang. Sebagian besar peserta memberikan jawaban "semoga bisa bertemu lagi dan semoga sering berkunjung dan bercerita lebih banyak lagi", "terima kasih kakak-kakak telah memberikan motivasi dan ilmu untuk membantu perihal masa depan", bahkan salah satu peserta pun menambahkan, "jangan bosan datang lagi, kalau bisa materinya tentang *love*".

Mengenai antusias peserta bila dikaitkan dengan analisis *Thematical Content Analysis,* sebagian besar peserta menginginkan adanya kunjungan kembali atau bercerita lebih banyak lagi. Jawaban-jawaban tersebut mengindikasikan bahwa peserta memerlukan ilmu yang baru dan berbeda dengan kesehariannya. Secara umum, pesantren mengajarkan ilmu agama dan ilmu pengetahuan secara umum (Shiddiq, 2015), akan tetapi kegiatan PkM ini memfokuskan kepada materi Psikologi yang membahas mengenai *future orientation* dan *self-awareness*. Antusias ditunjukan juga keaktifan peserta pada saat pelatihan diberikan. Artinya, peserta yang merupakan santri juga memerlukan informasi tambahan yang baru selain dari ilmu agama dan ilmu pengetahuan secara umum. Bahkan salah satu peserta memberikan saran untuk kegiatan PkM selanjutnya adalah penjabaran materi yang mengenai "*love* ". Keingintahuan akan informasi yang baru sangan diperlukan oleh peserta.

Hanya sedikit peserta yang menganggap *future orientation* dan *self-awareness* itu berguna bagi masa depannya sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh Muzdalifah (2018) yang menyebutkan bahwa rata-rata santri masih kesulitan bahkan belum menentukan arah karirnya ke depan. Hal ini juga menjadikan temuan baru bagi tim PkM, yang dapat berguna untuk kunjungan selanjutnya. Tim PkM akan mencoba melakukan pengambilan data kembali pada peserta pelatihan ini, untuk melihat adalah peningkatan atau perubahan pada pandangan peserta atas *future orientation* dan *self-awareness.*

Saran untuk tim pengabdian selanjutnya, yaitu santri-santri sudah memberikan pandangannya pada kegiatan ini. Yakni santri-santri menginginkan materi-materi yang baru bagi dirinya, materi-materi mengenai Psikologi sangat berdampak baik pada keantusiasan santri. Oleh karena itu, sarsan atau masukan dari santri boleh dijadikan acuan untuk mengadakan pengabdian kembali di Ponpes Nurul Hidayah dengan topik yang berbeda.

## KESIMPULAN

Kegiatan PkM yang telah dilaksanakan menunjukan antusiasme dan keaktifan santri mempelajari pengetahuan yang baru mengenai future orientation dan self-awareness. Kegiatan PkM ini menemukan terdapat 9 santri yang memahami pentingnya *future orientation* dan 11 santri yang memahami pentingnya *self-awareness*. Mengingat pentingya kegiatan ini, maka tim PkM akan melakukan pengukuran selanjutnya kepada ke 31 peserta yang telah mengikuti kegiatan ini, guna mengetahui tingkat efektifitas pelatihan yang diberikan. Apabila pada pengukuran kedua terlihat tingkat efektifitasan pelatihan ini, kegiatan ini akan berguna bagi pengembangan ilmu Psikologi dan ilmu Pendidikan, terutama dampak pelatihan pada tingkat antusias peserta yang mengikuti kegiatan pelatihan yang diadakan.

## DAFTAR PUSTAKA


Basuki, T., Akhsania, K. N., Sugiharto, D., & Japar, M. (2020). Kontribusi Tes Psikologis Terhadap Self Efficacy Pengambilan Keputusan Karir Siswa Di Sekolah Berbasis Pondok Pesantren. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, *6*(1), 68–77. https://doi.org/10.22373/je.v6i1.5422

Caldwell, C., & Hayes, L. A. (2016). Journal of Management Development Self-efficacy and self-awareness: moral insights to increased leader effectiveness. *Journal of Management Development Leadership &amp Organization Development Journal Journal of Managerial Psychology*, *35*(5), 1163–1173. http://dx.doi.org/10.1108/JMD-01-2016-0011%5Cnhttp://%5Cnhttp://dx.doi.org/10.1108/02683940310484008

Govern, J. M., & Marsch, L. A. (2001). Development and validation of the situational self-awareness scale. *Consciousness and Cognition*, *10*(3), 366–378. https://doi.org/10.1006/ccog.2001.0506

Hamid, A. A., Irawan, A., Zubaedah, L. M., & Nurselvy. (2020). Mempersiapkan Generasi Muda yang Kreatif dan Inovatif dalam Menghadapai Industri 4.0 di Rumah Gemilang Indonesia (RGI) Depok. *Jurnal Abdimas Tridharma Manajemen*, *1*(2), 75–84.

Illahi, A. M. N. (2020). *Konsep Kematangan Karir pada Santriwati Pondok Pesantren Al-Mubarok Malang* [UIN Maulana Ibrahim Malang]. http://etheses.uin-malang.ac.id/26856/

Kosim, M. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter di Era Industri 4.0: Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, *15*(1), 88–107. https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.2416

Lisnawati, D. (2020). Problematika dan Tantangan Santri di Era Revolusi Industri 4.0. *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam*, *14*(1), 57–74. https://doi.org/10.36667/tf.v14i1.379

Muzdalifah, R. (2018). *Peranan bimbingan karir untuk meningkatkan efikasi diri dalam aspirasi karir santri: penelitian di Pondok Pesantren Peradaban Kelurahan Pasirbiru Cibiru-Bandung* [UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. http://digilib.uinsgd.ac.id/17492/

Rahmawati, A. D. (2019). Pendidikan Islam Kreatif Era Industri 4.0 Perspektif Abuddin Nata. *TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam*, *07*(1), 1–24. https://doi.org/10.21274/taalum.2019.7.1.

Riduwan, A. (2016). Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Oleh Perguruan Tinggi. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, *3*(2), 95–108. https://doi.org/10.24034/j25485024.y1999.v3.i2.1886

Shiddiq, A. (2015). Tradisi Akademik Pesantren. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(2), 218–229.

Steinberg, L., Graham, S., O'Brien, L., Woolard, J., Cauffman, E., & Banich, M. (2009). Age differences in future orientation and delay discounting. *Child Development*, *80*(1), 28–44. https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2008.01244.x

Sumarta, R., Irnawati, J., Gunawan, I., Safitri, D., Setiawan, S., & Himawansyah, M. T. (2021). Pendekatan Edukatif pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM): Kreasi Mahasiswa Manajemen*, *1*(2), 29–35.

Wiranata, R. R. S. (2019). Tantangan, Prospek dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, *8*(1), 61–90.